



Makna Tradisi *Mamanggia Bako* pada Ritual Kematian di Nagari III Koto Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat

Annisa Ulfitri^{1*}, Suharti², Mutia Kahanna³

¹ Prodi Antropologi Budaya, Institut Seni Indonesia, Padangpanjang, E-mail: ulfitrianisa3@gmail.com

² Prodi Antropologi Budaya, Institut Seni Indonesia, Padangpanjang, E-mail: suharti698@gmail.com

³ Prodi Antropologi Budaya, Institut Seni Indonesia, Padangpanjang, E-mail: kahanna88@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Submitted: February 29, 2021

Review: April 13, 2021

Accepted: Mei 21, 2021.

Published: June 30, 2021

KEYWORDS

Makna, *Mamanggia Bako*, Ritual Kematian.

*CORRESPONDENCE

Phone:

E-mail: ulfitrianisa3@gmail.com

A B S T R A C T

Penelitian ini membahas tentang makna tradisi *mamanggia bako* pada ritual kematian di Nagari III Koto Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana prosesi tradisi *mamanggia bako* dan juga untuk memahami makna yang terdapat dalam tradisi *mamanggia bako*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori interpretatif simbolik dalam pemikiran Clifford Greetz dan teori ritus dalam pemikiran Victor Turner. Makna dari tradisi *mamanggia bako* ini adalah menjaga tali silaturahmi dalam kekerabatan antara *bako* dengan *anak panca* sekaligus untuk memperjelas garis keturunan. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun temuan dalam penelitian ini adalah ketika seseorang meninggal maka yang wajib diberitahu atau dipanggil adalah keluarga dari pihak ayah atau yang disebut dengan *bako*. Dalam tradisi *mamanggia bako* ini ada tiga tahapan ritual yaitu memberitahukan kepada *bako* atas meninggalnya *anak panca* mereka. Yang kedua merundingkan tempat pemakaman, pada tahap ini *bako* wajib menawarkan tanah mereka untuk tempat pemakaman dan *kadarek*. *Kadarek* dilakukan pada pagi hari bersamaan dengan *manjuuang pariyuak* dari rumah *bako* ketempat keluarga almarhum. *Pariyuak* tersebut diisi dengan beras, telur, pisang, *batiah*, dan kue telur.

PENDAHULUAN

Sumatera Barat sangat identik dengan suku Minangkabau, karena pada umumnya masyarakat Sumatera Barat didominasi oleh masyarakat tersebut. Masyarakat Minangkabau memiliki berbagai macam tradisi dan kebudayaan. Tradisi dan kebudayaan yang sudah melekat pada masyarakat biasanya dipertahankan secara turun-temurun melalui sifat-sifat lokal yang dimiliki oleh masyarakat tersebut.

Menurut Koenjaraningrat Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia. Tradisi adalah kumpulan benda materil dan gagasan yang diberi

makna khusus yang berasal dari masa lalu.¹ Seiring dengan berkembang zaman banyak pengaruh budaya luar yang masuk sehingga ada beberapa tradisi yang sudah mulai luntur.

Tradisi yang masih dijaga dan dijalankan pada masyarakat Minangkabau hingga saat ini tentunya masih ada, salah satunya yaitu ritual kematian yang ada di Nagari III Koto Kecamatan Rambatan yang berada di Kabupaten Tanah Datar. Ritual kematian yang ada di Nagari III Koto Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar ini disebut dengan Mamanggia Bako.

Ritual kematian adalah suatu kegiatan manusia sebagai makhluk beragama dan berbudaya yang berusaha menjalankan serangkaian tindakan menurut adat-istiadat ataupun agama, dalam hal ini

¹ Koenjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT. Rineka Cipta. Jakarta. 2005. 72.

mengurus dan memberi bantuan terhadap keluarga atau terhadap orang yang meninggal.²Kematian juga merupakan krisis untuk kelompok seluruhnya, apalagi kalau kelompoknya itu kecil. Seorang anggota kelompok yang telah tiada, akan menyebabkan keseimbangan terganggu. Oleh karena itu, orang-orang yang masih hidup harus mengembalikan keseimbangan itu. Pada waktu yang sama mereka harus menyesuaikan diri dengan hilangnya seseorang yang mempunyai ikatan emosional dengan mereka.³

Demikian pula dengan tradisi yang ada di Nagari III Koto Kecamatan Rambatan, jika terjadi meninggalnya seseorang akan dilakukan tradisi yang disebut Mamanggia Bako. Mamanggia Bako merupakan ritual kematian yang artinya mewajibkan untuk memanggil atau memberitahukan keluarga bapak. Tradisi Mamanggia Bako ini sudah ada sejak islam masuk ke Minangkabau dan masih dilaksanakan hingga saat ini. Mamanggia Bako ini memiliki tiga tahapan ritual yaitu: memberitahukan kepada bako, merundingkan tempat pemakaman, dan kadarek (mendo'a).

Ketika seseorang sudah meninggal dunia maka, keluarga yang pertama kali wajib diberitahu adalah keluarga dari bapak (bako). Setelah bako diberitahu maka keluarga bako harus datang ketempat duka sekaligus untuk merundingkan dimana jasad akan dikuburkan. Bako juga harus membawa beras sebanyak satu liter, sabun, dan kain kafan, namun yang boleh membawa hanya perempuan saja. Ketika merundingkan tempat pemakaman yang boleh ikut andil yaitu hanya laki-laki, yang terdiri dari pihak bako, keluarga dari ibu dan anak laki-laki apabila sudah berkeluarga.

Setelah dimakamkan maka keesokan harinya akan dilaksanakan kadarek (mendo'a). Dalam prosesi ini pihak bako pun harus ikut dan manjujuang pariyaak yang berisikan beras sebanyak empat liter, pisang satu sisir, batiah, telur satu butir, dan kue telur. Bahan makanan tersebut diletakkan di piring dan dibawa dengan cara dijujung. Kadarek (mendo'a) dilaksanakan di rumah keluarga orang yang sudah meninggal dan bako manjujuang pariyaak tersebut dari tempat mereka ke rumah orang yang meninggal. Setelah prosesi kadarek (mendo'a) selesai, maka bako akan meninggalkan rumah duka dengan membawa setengah dari apa yang mereka bawa tadi, kecuali beras dan telur.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji makna tradisi Mamanggia

Bako pada ritual kematian di Nagari III Koto Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat".

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Malinowski etnografi bertujuan untuk memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan untuk mendapatkan penjelasan yang lebih terperinci mengenai gejala sosial. Karna itu penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda. Jadi etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi lebih dari itu, etnografi belajar dari masyarakat.⁴

Penelitian kualitatif Spradley atau lebih dikenal sebagai penelitian kualitatif etnografi adalah studi kualitatif terhadap diri individu atau sekelompok dengan tujuan mendeskripsikan karakteristik kultural lebih mendalam secara sistematis dalam ruang dan waktu mereka sendiri. Metode ini membantu peneliti dalam mendeskripsikan secara lebih teliti mengenai makna tradisi Mamanggia Bako pada ritual kematian di Nagari III Koto Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar.

Selanjutnya, lokasi penelitian adalah di Jorong Galogandang Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. Alasan dipilihnya tempat ini adalah karena masyarakatnya masih menjunjung tinggi budaya yang diwariskan seperti Tradisi Mamanggia Bako pada Ritual Kematian. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah pernyataan yang disampaikan oleh narasumber Nagari III Koto. Informan peneliti bersumber dari masyarakat yang berada di lingkungan yang dianggap paham dengan objek yang diteliti dan juga pemangku-pemangku adat yang berada di Nagari III Koto lebih tepatnya di Jorong Galogandang.

Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu melalui metode observasi dan menekankan pada wawancara dan dokumentasi dimana peneliti mengamati proses dalam tradisi Mamanggia Bako. Adapun analisis data yaitu meliputi : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁵

² Koenjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. PT. Gramedia. Jakarta. 1992. 12.

³ Willian A. Haviland. *Antropologi Edisi Keempat*. Erlangga. Jakarta. 1993. 208.

⁴ James P. Spradley. *Metode Etnografi*. Tiara Wacana. Jakarta. 2006. 4.

⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, CV. Bandung. 2020. 132.

PEMBAHASAN

Sejarah Nagari III Koto Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar

Nagari III Koto (dibaca tigo – bukan tiga) dan dituliskan dengan huruf Romawi, terdiri dari Koto Galogandang, Koto Padang Lua, dan Koto Turawan.

1. Galogandang

Pada awalnya Syamsul Budin dan Putri Linduang, sepasang nenek moyang diantara nenek-nenek yang lainnya, turun dari Pariangan ke perumahan panjang. Dari perumahan panjang beliau turun ke Gunung Palito (perbatasan antara Galogandang dengan Batu Basa). Beliau mempunyai banyak keturunan. Dengan berkembangnya atau banyaknya keluarga besar Putri Linduang sehingga memerlukan sebuah pasar untuk tukar menukar.

Pasar yang dimaksud dulunya bernama pakan tuo, artinya pasar yang tertua atau yang pertama, sampai sekarang nama tersebut masih abadi dengan sebutan pakan tuo. Setelah begitu ramainya sehingga digalulah atau dipukullah gandang atau gendang kerana suka cita. Nama inilah dengan sedikit perubahan yakni “Galogandang”.

Dengan banyaknya keturunan dari Putri Linduang maka muncul kelompok-kelompok yang akhirnya terbentuk Dusun, Taratak dan Koto. Kemudian lahir suku Niniak Mamak, suku tersebut adalah Piliang, Korong Gadang, Patapang dan Bingkuang.

2. Padang Lua

Nama Padang Lua terbentuk pada awal mulanya Inyik Kambang dan Puti Bunian turun dari Perumahan Panjang menuju Panta daerah ketinggian di Padang Lua. Inyik Kambang dan Putri Bunian mempunyai keturunan yaitu: Sutan Rajo Bujang, Sutan Rumah Panjang, Sutan Kalang Kabuik, dan Sutan Malakerang. Panta adalah gelanggang tempat keempat Sutan barundi atau bermusyawarah artinya tempat itu perantara Sutan Nan Barampek sehingga diberi nama Panta.

Masih disekitar Panta tepatnya di Tanah Sirah Kutianyir Tinggi Sutan Rajo Bujang memandang ke arah bukit Tabasi yang dibawahnya terdapat areal sawah yang luas. Sutan Rajo Bujang mengungkapkan kekagumannya dengan Ondee Laweh mah Padang di Lua. Inilah awal sebutan untuk Koto Padang Lua.

Diantara keempat Sutan tersebut yang berkembang adalah Sutan Rajo Bujang. Akhirnya lahir penerusnya sekaligus penerus Padang Lua yaitu Dt. Rajo Batuah. Setelah Dt. Rajo Batuah memiliki banyak keturunan, maka sebagian keturunannya turun ke Padang nan Laweh tadi, sehingga

terbentuklah Dusun, Taratak dan Koto. Lalu lahir empat macam suku yaitu: kutianyir, piliang, panyalai dan tanjung.

3. Turawan

Awal mulanya Sutan Makmun dan Inyik Rapih turun dari Pariangan tinggal di Turawan. Kata-kata dan sebutan Turawan berasal dari tempat percaturan (sampai sekarang masih utuh batu tempat percaturan tersebut) dan dari sana lahir aturan-aturan. Sebutan ini sedikit ada perubahan dari percaturan atau aturan. Akhirnya menjadi Turawan.

Diantara Sutan Makmun dan Inyik Rapih yang memiliki banyak keturunan adalah Inyik Rapih, maka muncul kelompok-kelompok yang kemudian terbentuk Dusun, taratak dan Koto. Sehingga lahir juga suku dan persukuan yang terdiri dari 6 :

a. Suku *payobada* (menjadi dua bagian):

- *Payobada Balairong*

- *Payobada Lancano*

b. Suku *Simabur*

c. Suku *Biario*

d. Suku *Koto Kaciak*

Prosesi Tradisi Mamanggia Bako Pada Ritual Kematian

Menurut Victor Turner ritus-ritus yang diadakan oleh suatu masyarakat merupakan penampakan dari keyakinan religius. Ritus yang dilakukan itu mendorong orang-orang untuk melakukan dan menaati tatanan sosial tertentu.⁷ Seperti halnya mamanggia bako, masyarakat ingin menjelaskan tradisi itu melalui benda dan tindakan yang ada dalam prosesi tersebut, adapun rangkaian kegiatannya sebagai berikut:

1. Memberitahukan kepada bako

Pada tahap pertama dilaksanakan pada hari meninggalnya seseorang, dimana keluarga orang yang meninggal harus memberitahukan kepada bako (keluarga dari pihak ayah) tentang meninggalnya anak panca mereka. Untuk memberitahukannya tidak ada cara khusus, boleh memberitahukan melalui telfon ataupun datang langsung ketempat bako. warga setempat biasanya selalu menyebut dengan ariakan kabako. Ketika peneliti terjun kelapangan pada tahap ini salah satu pihak keluarga almarhum memberitahukannya

⁶Arsip wali nagari III Koto tahun 2020.

⁷ Y. W. Wartajaya Winangun. *Mayarakat Bebas Struktur, Limitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*. Kanisius. Yogyakarta. 1990. 11.

dengan langsung datang ke tempat salah satu keluarga bako dari almarhum.

Sesuai dengan pendapat Turner yang mengatakan bahwa ritus memiliki tiga tahap, yaitu pra liminal, liminal dan post liminal. Pada tahap ini termasuk kepada pra liminal. Pra liminal merupakan sebuah tahap yang menunjukkan peristiwa pemisahan diri manusia dari kehidupan nyata kepada kehidupan yang sakral. Artinya seseorang mulai memasuki kehidupan yang tidak biasa mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Tahap pra liminal dilakukan sebelum ritual dilaksanakan⁸ Seperti pada tahap memberitahukan kepada bako. disini keluarga almarhum dan bako mulai meninggalkan aktivitas-aktivitas yang biasa mereka lakukan. Dimulai dari keluarga almarhum yang memberitahukan berita duka kepada bako, dan bako mulai mempersiapkan diri untuk melakukan ritual selanjutnya yang bukan aktivitas dari kehidupan mereka sehari-hari.

2. Merundingkan tempat pemakaman

Tahap kedua juga dilakukan pada hari almarhum meninggal atau hari pertama. Merundingkan tempat pemakaman ini hanya dilakukan oleh laki-laki saja yang terdiri dari salah satu keluarga ayah dan keluarga dari ibu.

Setelah berunding selesai keluarga dari almarhum memberikan uang sebanyak Rp.50.000 guna untuk mengisi pariyuak yang akan dijujung oleh pihak bako dan mertua dari almarhum, uang Rp.50.000 tersebut didapatkan dari ta'ziah atau orang yang melayat ketika almarhum meninggal. Pada gambar diatas merupakan salah satu keluarga dari bako yang membawa beras sebanyak setengah liter yang diisikan kedalam kambuk, kain kafan dibungkus menggunakan koran dan sabun. Kain kafan yang sudah dibungkus menggunakan koran dibawa menggunakan kantong plastik.

Pada tahap ini, menurut Victor Turner merupakan tahap liminal. Liminal merupakan tahap yang menunjukkan peristiwa pemisahan diri manusia dari dunia nyata menuju dunia sakral. Artinya seseorang benar-benar melepaskan dunia nyatanya atau aktivitas kesehariannya dan masuk kedalam bagian rangkaian ritual.⁹ Pada tahap merundingkan tempat pemakaman, ritual pun dimulai yang dimana bako menawarkan tanah mereka sebagai tempat pemakaman. selain itu pihak keluarga juga memberikan uang sebanyak Rp.50.000 untuk mengisi pariyuak yang akan dijujung oleh bako dan juga mertua (jika sudah berkeluarga. Keluarga

memberikan uang tersebut agar meringankan pihak manjujuang pariyuak.

3. Kadarek

Kadarek atau yang biasa disebut dengan mendo'a atau membaca do'a bersama pada hari ketiga setelah seseorang meninggal yang dilakukan di pagi hari bersamaan dengan bako yang manjujuang pariyuak. Kadarek dilaksanakan dirumah keluarga almarhum. Kadarek tidak dilakukan oleh orang tertentu namun bagaimana kesadaran dari masyarakat.

Kadarek di Galogandang dilaksanakan pada pukul 07.00 wib hingga pukul 08.00 wib, dilaksanakan pada pagi hari agar pekerjaan mereka masih tetap dilaksanakan pada waktu biasanya. Baik yang bekerja sebagai petani, berdagang dll, selain itu juga ketika dipagi hari segala perasaan masih sedang dalam keadaan yang tenang karena belum banyak melakukan kegiatan apapun. Ketika dilaksanakan pada malam hari, masyarakat sudah tercampur dengan segala urusan mereka yang sudah mereka lalui seharian, jadi untuk mendo'a tidak terlalu fokus. Malam hari digunakan sebagai waktu untuk beristirahat. Masyarakat Galogandang ketika mendo'a mereka selalu menggunakan kemenyan yang dibakar dan tempat untuk membakar kemenyan tersebut menggunakan carano. Asap dari kemenyan dipercaya oleh masyarakat Galogandang membawa do'a mereka kepada Allah SWT.

Berdasarkan hal tersebut, maka tindakan yang telah disampaikan yaitu pembakaran kemenyan juga merupakan prosesi yang berada pada fase liminal. Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa seseorang yang berada pada fase tersebut akan berada dalam kondisi yang tidak biasa. Kondisi tersebut ditunjukkan melalui pola pemikiran komunitas itu sendiri. Seperti yang disampaikan oleh Victor Turner.¹⁰

Sebelum kadarek keluarga bako manjujuang pariyuak dari rumah mereka kerumah keluarga almarhum. Uang Rp.50.000 yang diberikan pihak keluarga guna untuk membeli isian dari pariyuak yang akan dijujung pada hari ketiga. Dahulu untuk isian pariyuak diberi sebanyak Rp.15.000 ribu saja, namun dengan siring berjalannya waktu untuk harga dari isi pariyuak tersebut semakin naik, jadi disepakatilah menjadi Rp. 50.000, yang dimana isian tersebut berupa beras sebanyak empat liter, telur satu butir yang diletakkan diatas piring dan dialas menggunakan beras setengah liter, beras yang digunakan sudah termasuk dalam beras empat liter, pisang satu sisir diletakkan diatas piring, kue telur satu piring, dan batiah satu piring.

⁸ Lono Simatupang. Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya. Jalsutra. Yogyakarta. 2013. 173.

⁹ Lono Simatupang. Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya. Jalsutra. Yogyakarta. 2013. 173.

¹⁰ Lono Simatupang. Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya. Jalsutra. Yogyakarta. 2013. 173.

Alat-alat yang akan dibawa oleh bako seperti pisang, telur, batiah dan kue telur tersebut diletakkan diatas talam dan beras sebanyak empat liter, diletakan di dalam pariyuak yang terbuat dari tanah dan dialas dengan panci dan talam agar mudah dibawa. Untuk membawa alat-alat tersebut dengan cara dijujung diatas kepala. Manjujung alat-alat tersebut hanya boleh dilakukan oleh perempuan saja. Masyarakat Galogandang menyebut tahap itu dengan sebutan manjujung pariyuak. karena untuk tempat dari beras tersebut menggunakan pariyuak. yang dimana pariyuak ini merupakan tempat untuk meletakkan beras yang terbuat dari tanah liat, Galogandang merupakan Jorong yang dikenal dengan penghasil pariyuak atau gerabah. Bahkan, untuk gerabah ini sudah menjadi icon dari Jorong Galogandang. Sudah banyak sekali pengrajin gerabah yang ada di Galogandang ini mengikuti bahkan diundang beberapa event.

Ketika ada berita duka yang datangnya dari masyarakat Jorong Galogandang, selain diberitahukan kepada bako keluarga juga memberitahukan kepada garin yang ada di masjid Galogandang. Setelah garin menginformasikan berita duka tersebut kepada masyarakat melalui alat pengeras suara di masjid, yang biasa digunakan untuk mengumandangkan adzan dan yang biasa digunakan oleh imam ketika shalat dan berceramah, sehingga masyarakat tahu siapa yang baru saja meninggal. Uniknya ketika ada orang yang meninggal masyarakat Galogandang selalu berkata *sia bako de?* (siapa bakonya) tidak pernah berkata *sia mintuo de?* (siapa mertuanya), karna untuk manjujung pariyuak almarhum sudah berkeluarga, maka mertuanya juga ikut manjujung pariyuak, pariyuak dibawa dengan cara dijujung menandakan yang meninggal tersebut merupakan anak panca mereka. Ketika peneliti ikut dengan orang yang manjujung pariyuak setiap warga yang berpapasan dengan kami pasti menyapa dengan sapaan *jujung pariyuak yo* (menjujung pariyuak ya) dan merekapun jadi tahu yang mana bako dari orang yang meninggal.

Ketika bako tiba di rumah almarhum, keluarga dari almarhum langsung menyambutnya dan menurunkan pariyuak yang dijujung oleh bako dari almarhum dan langsung disisihkan isi dari pariyuak tersebut. Keluarga bako yang manjujung pariyuak langsung dipersilahkan masuk untuk ikut bersama-sama melaksanakan kadarek (*mendo'a*).

Manjujung pariyuak dilakukan oleh bako dan juga mertua dari almarhum kalau sudah berkeluarga. Isi dari pariyuak yang dijujung oleh bako dan mertua tersebut dihidangkan untuk orang yang datang kadarek pada pagi itu. Kadarek dimulai setelah bako dan mertua atau pihak yang manjujung

pariyuak tersebut tiba di rumah keluarga almarhum. Hidangan tadi disugukan sebelum kadarek selesai untuk dimakan sambil menunggu kadarek dimulai. Tetapi setelah kadarek selesai baru hidangan dimakan lagi. Bako dan mertua dari orang yang meninggal tersebut kembali setelah kadarek selesai. Isian dari pariyuak tersebut ada yang dibawa kembali oleh bako dan mertua, yaitu beras ditinggalkan sebanyak tiga liter, pisang setengah sisir, batiah setengah piring, dan kue telur setengah piring, telur ditinggalkan.

Isian dari pariyuak tersebut ada yang dibawa kembali oleh bako dan mertua, yaitu beras ditinggalkan sebanyak 3 liter, pisang setengah sisir, batiah setengah piring, dan kue telur setengah piring, untuk telur yang satu butir ditinggalkan dirumah keluarga orang yang meninggal tadi.

Selanjutnya fase terakhir dalam ritus turner adalah post liminal setelah pre liminal dan liminal yang dimana pada fase pra liminal merupakan sebuah fase sebelum dilakukannya ritual, disini seseorang mempersiapkan dirinya untuk memisahkan diri dari aktivitas biasanya menuju aktivitas yang tidak biasa mereka lakukan, pada tradisi mamanggia bako ini fase pra liminal yaitu pada tahap memberitahukan kepada bako. selanjutnya tahap liminal yang artinya seseorang benar-benar sudah melepaskan dirinya dari dunia nyata atau aktivitas-aktivitas mereka sebelumnya, pada tahap disini yaitu merundingkan tempat pemakaman.

Pada saat bako pulang dengan manjujung pariyuak kembali kerumah merupakan fase terakhir dalam ritus turner adalah fase post liminal atau reintegration. Dimana disini ketika menuju pulang bako yang manjujung pariyuak memiliki perasaan yang lega dan senang. Manjujung pariyuak memiliki makna sebagai tanda masih terjalinnya tali silaturahmi antara bako dengan anak panca. Perasaan senang yang dimaksud disini berarti bako sudah menjalankan tradisi dan juga bako masih memiliki kekerabatan yang sangat baik antara bako dengan anak panca. Ketika mereka sudah merasakan perasaan yang lega dan senang itu menandakan mereka sudah melaksanakan ritus dan mereka kembali menjalankan aktivitas mereka seperti biasa. Selain itu peneliti sendiri juga ikut merasakan perasaan yang lega dan senang karena melihat hubungan kekerabatan yang masih terjalin dengan sangat baik.

Tradisi mamanggia bako ini merupakan tradisi yang erat hubungannya antara bako dengan anak panca. Maka dari itu tradisi ini sangat wajib dilakukan jika anak panca dan bako sama-sama asli orang Galogandang. Untuk peran bako hanya sampai hari ketiga selagi bako asli orang Galogandang, maka tradisi ini wajib dilaksanakan. Untuk peran bako

hanya sampai pada hari ketiga saja. Jika pihak keluarga ingin mendo'a 7 hari atau seterusnya, sesuai dengan kesepakatan dari keluarganya sendiri, namun tidak lagi melakukan tradisi manjujuang pariyaok.

Makna Dalam Tradisi Mamanggia Bako Pada Ritual Kematian di Nagari III Koto

Tradisi *mamanggia bako* pada ritual kematian ini merupakan tradisi yang memiliki banyak makna dari berbagai kegiatannya. Greetz mengatakan interpretatif simbolik menekankan pada perhatian berbagai wujud konkret dari makna kebudayaan manusia. Pandangan tersebut dihubungkan dengan konsep simbolik untuk mencari sebuah makna. Oleh sebab itu untuk mencari sebuah makna kebudayaan harus menggunakan simbol.¹¹ Begitu juga pada tradisi *mamanggia bako* ini dapat dilihat beberapa makna yang dipahami dari tindakan benda-benda yang peneliti amati ketika observasi.

4. Memberitahukan kepada bako

Seperti yang dijelaskan pada pembahasan yang sebelumnya tahap ini merupakan tahap pertama pada tradisi *mamanggia bako*, disini peran bako sangatlah dibutuhkan. Ketika seseorang meninggal masyarakat Galogandang selalu mengutamakan bako. salah satu perkataan yang selalu diucapkan oleh masyarakat Galogandang yaitu ariakanlah kabako itu yang artinya bari tahu kepada bakonya atau panggil bakonya.

5. Merundingkan tempat pemakaman

Tahap selanjutnya yaitu dengan merundingkan tempat pemakaman, bako harus mambaok bakubua yang artinya menawarkan tempat mereka sebagai tempat dikuburkannya anak pisang mereka, tetapi pihak keluarga juga boleh menolak atau bahkan menerimanya. Maka dari itu ditempuhlah jalan dari nenek moyang kita yaitu dengan cara berunding agar tidak ada yang tersinggung atau merasa tidak dianggap. Seperti kata pepatah:

*Taparosok kudo kabanda,
Bari baganto kapalonyo
Elok rundiangan kato babana
Supayo sagalonyo elok balako*

Berarti: dengan berunding diperoleh kata yang benar, dengan kata yang benar tidak ada kusut yang tidak selesai, tidak ada keruh yang tidak jernih. (m.rasjid manggis Dt. Rajo Panghoeloe¹²).

¹¹ Alo Liliweri. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2003. 180.

¹² M. Rasjid Manggis Dt. Radjo Panghoeloe. *Sejarah Ringkas Minangkabau dan Adatnya*. Mutiara Jakarta. Jakarta. 19985. 157.

6. Kadarek

Kadarek merupakan mendo'a pada hari ketiga setelah meninggal, kadarek adalah salah satu ritual dari tradisi *mamanggia bako*. Untuk yang menghadiri kadarek ini tidak diundang atau ditentukan siapa saja yang datang, melainkan bagaimana kesadaran atau pereasaan dari masyarakat setempat. Kadarek memiliki makna bahwa adanya rasa peduli sesama masyarakat di Jorong Galogandang saat terjadinya kemalangan terhadap meninggalnya seseorang dengan cara pergi mendo'a kerumah keluarga yang ditinggalkan. Pada kadarek ini masyarakat Galogandang membakar kemenyan yang diyakini bahwa do'a yang dipanjatkan akan tersampaikan kepada Allah SWT.

Sebagaimana dijelaskan oleh Afrizal Dt. Putih dan Em Dt. Bandaro Nan Hitam sebagai berikut: "tibo kemujuran baibauan tibo kemalangan baambauan" yang artinya ketika ada berita baik disampaikan, ketika mendengar berita buruk disampaikan namun bagaimana diri sendiri bertindak.

Seperti pepatah minang adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah. Masyarakat Minang dari dulunya hingga kini tidak pernah lepas dari syariat islam. Dalam mendo'a masyarakat juga mencari berkah.

7. Manjujuang pariyaok

Manjujuang pariyaok dilaksanakan pada hari ketiga bersamaan dengan kadarek, pariyaok tersebut dijujung dari rumah bako ke rumah almarhum. Jorong Galogandang memiliki ciri khas dan industri yang sudah menjadi lambang yaitu pariyaok, maka dari itu dinamakan manjujuang pariyaok walaupun sebenarnya tidak hanya pariyaok saja yang dijujung. Pariyaok tersebut diletakan di atas panci untuk menopang pariyaok tersebut agar seimbang dan diletakan lagi diatas talam. Kain penutup dari Pariyaok tersebut menggunakan kain yang berwarna. Hal ini memiliki makna untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan. Berdasarkan wawancara dengan Afrizal Dt. Putih dapat diketahui bahwa makna dari manjujuang pariyaok ini sendiri adalah sebagai penanda kalau mereka itu bako yang bertanggung jawab melaksanakan kewajibannya dan juga menandakan kalau bako dengan orang meninggal menjalin kekerabatan dengan baik. Selanjutnya, manjujuang pariyaok sendiri memiliki makna Makanan yang terdapat pada pariyaok tersebut juga memiliki makna yaitu:

1). Beras, beras merupakan makanan pokok masyarakat Minangkabau. Dalam tradisi *mamanggia bako* beras diberikan kepada keluarga anak panca menandakan bahwa adayanya rasa ikut berduka atas kemalangan yang menimpa keluarga

tersebut. Selain itu beras juga bermanfaat bagi keluarga yang ditinggalkan.

2). Telur, telur sangat mudah pecah jika kita tidak berhati-hati dalam membawanya, begitu pula dengan makna yang terkandung pada telur tersebut. Dalam tradisi mamanggia bako keluarga ayah atau bako membawa telur menuju kerumah keluarga almarhum. Makna yang terdapat pada telur ini dalam tradisi mamanggia bako yaitu agar kita berhati-hati dalam menjaga hubungan kekerabatan, jangan sampai pecah hubungan antara bako dengan anak panca seperti kita menjaga telur.

3). Pisang, pada masyarakat Galogandang pisang dijadikan sebagai ubek padeh (cuci mulut), juga memperlancar buang air besar, namun selain itu juga terdapat makna. Sifat pisang sebelum memberi manfaat kepada lingkungannya dia akan berjuang terus. Ketika pisang sudah berbuah lalu ditebang dia pasti akan bertunas lagi. Jika dia sudah tidak dibutuhkan lagi tidak perlu dimatikan melainkan dia akan mati sendiri. Begitu pula dalam tradisi mamanggia bako, seseorang yang meninggalkan diharapkan agar perjuangan mereka selama masih hidup dapat bermanfaat bagi lingkungannya.

4). Batiah dan kue telur, sebenarnya untuk kedua makanan ini tidak memiliki makna khusus, namun alasan kenapa batiah dan kue telur digunakan atau menjadi makanan yang dibawa ketika manjujuang pariyuak karena industri nagari III Koto Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar banyak mengolah dua makanan ini. Hal ini memiliki tujuan agar industri nagari tersebut bisa maju, dan juga masyarakatnya sendiri menyukai kedua makanan tersebut. Oleh karena itu diharapkan makanan tersebut tidak akan mubazir karna orang-orang menyukainya.

Untuk isian diatas sangat wajib ada didalam pariyuak tersebut karena jika tidak ada akan mengurangi makna yang terdapat pada pariyuak tersebut dan juga pasti akan terjadi sanksi sosial dari masyarakat yang dimana pihak bako akan mendapat cibiran dari masyarakat Galogandang. Karena, untuk isian dari pariyuak tersebut dibawa pada hari ketiga, juga memungkinkan agar dari hari pertama dan kedua digunakan pihak bako untuk mencari isian dari pariyuak tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, maka simbol-simbol yang telah disampaikan yaitu berupa tindakan dan benda-benda diatas seperti (beras, pisang, telur, batiah dan kue telur) merupakan sebuah makna kebudayaan yang dihubungkan dengan konsep simbolik, yaitu penekanan dari Interpretatif

Simbolik yang dimana ini adalah teori yang dikemukakan oleh Greetz.¹³

Secara umum makna dari tradisi mamanggia bako ini adalah Menjaga tali silaturahmi. Tradisi mamanggia bako, ini memiliki makna agar terjalannya tali silaturahmi dalam kekerabatan antara anak panca dengan bako sekaligus untuk memperjelas garis keturunan. Sistem kekerabatan dalam Minangkabau menganut sistem Matrilineal atau yang disebut dengan keturunan menurut ibu. Dalam lingkungan kehidupan seseorang yang menganut sistem matrilineal kedekatan dengan keluarga ibu lebih sering terjalin dibanding dengan keluarga dari pihak ayah. Karena ketika perempuan di Minangkabau telah menikah dia akan tinggal dirumah orang tuanya, maka dari itu kedekatan dengan keluarga ibu akan semakin terus terjalin sampai keturunan selanjutnya. Dengan adanya tradisi mamanggia bako maka terjalinlah tali silaturahmi antara keluarga ayah dengan keluarga ibu.

Makna dari mamanggia bako ini tidak ada perbedaannya dari dulu hingga saat ini, namun yang membedakannya yaitu dari isian. Seperti yang dikatakan narasumber, untuk tradisi ini merupakan tradisi yang sewaktu-waktu bisa dirubah sesuai dengan perkembangan zaman dan kesepakatan dari niniak mamak. Dahulu, salah satu isian dari pariyuak yang di jujung yaitu kerupuk, namun menurut warga kerupuk terlalu mubazir. Karena ketika dihidangkan banyak warga yang tidak memakan kerupuk pada saat kadarek terlaksana. Maka dari itu, digantintilah dengan batiah, selain batiah ini merupakan industri dari Nagari III Koto, warga Jorong Galogandang juga menyukai batiah, jadi ketika diganti tidak ada makanan yang mubazir.

Dapat disimpulkan bahwa dari simbol-simbol yang telah disampaikan diatas, baik itu berupa tindakan dan benda-benda peneliti berusaha menafsirkan apa makna yang terdapat dari tindakan dan benda-benda tersebut. Sejalan dengan pendapat Greetz bahwa sebuah makna kebudayaan akan dihubungkan dengan konsep simbolik.

KESIMPULAN

Dalam tradisi mamanggia bako pada ritual kematian terdapat tiga fase. Pada fase pre liminal yaitu pada saat memberitahukan kepada bako tentang berita duka. Selanjutnya pada fase liminal adalah dimulai dari merundingkan tempat pemakaman yang dimana hanya boleh dilakukan oleh laki-laki saja yaitu terdiri dari keluarga bako

¹³ Alo Liliweri. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2003. 180.

dan keluarga ibu, pada hari bersamaan dengan kadarek pihak bako manjujuang pariyaak dari rumah mereka ke rumah almarhum. Selanjutnya pada tahap terakhir adanya perasaan lega dan senang sebagai pertanda kewajiban mereka sudah dijalankan dan mereka kembali pada aktivitas-aktivitas mereka seperti semula.

Selanjutnya makna yang terdapat pada tradisi mamanggia bako ini sendiri secara umum adalah menjaga tali silaturahmi antara anak panca dengan bako. dalam rangkaian ritual tindakan-tindakan yang ada terdapat juga makna dalam berbagai tindakan dan benda yang terdapat dalam ritual tersebut seperti seperti, memberitahukan kepada bako, merundingkan tempat pemakaman yang dimana dengan berunding memperoleh kata yang benar dan menghargai pihak manapun.

Kadarek (mendo'a) masyarakat Minang menggunakan kata adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, yang dimana masyarakat minang masih berpegang teguh pada syariat islam salah satunya dengan melakukan mendo'a. selanjutnya manjujuang pariyaak memiliki makna sebagai tanda hubungan bako dengan anak pacanya terjalin dengan baik. Isi dari pariyaak yang dijujuang terdapat makna, yaitu beras menandakan bahwa adanya rasa ikut berduka atas kemalangan yang menimpa keluarga tersebut, telur, bagaimana kita menjaga tali silaturahmi agar tidak pecah, selanjutnya pisang yang selama hidupnya selalu memberikan kita manfaat, dan yang terakhir tidak ada arti khusus namun masyarakat menyukai kedua makanan itu sehingga tidak akan ada yang mubazir.

REFERENSI

Buku

- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (terjemahan oleh Aswab Mahasin). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Haviland, Willian A. 1993. *Antropologi Edisi Keempat*. Jakarta: Erlangga
- Koenjaraningrat. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- . 1992. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- . 2005. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Liliweri, Alo. 2007. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution S. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

- Panghoeloe, M. Rasjid Manggis Dt. Radjo. 1985. *Sejarah Ringkas Minangkabau dan Adatnya*. Jakarta: Mutiara Jakarta.
- Prof. Dr. Emzir, M.Pd. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT RajaGrafindo Prasada.
- Sarosa, Sumiaji. 2017. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar*. Jakarta Barat: PT. Indeks.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, CV.
- . 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Cv.
- Sztompka, Piotr. 2017. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Winangun, Y. W. Wartajaya. 1990. *Mayarakat Bebas Struktur, Limitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*. Yogyakarta: Kanisius

Jurnal

- Ludiati, Daning Melita. 2015. "Ritual Obong Sebagai Ritual Kematian Orang Kalang di Desa Bumiayu Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal". Skripsi. Semarang: Universitas Negri Semarang.
- Surisda, Rina. 2016. "Perubahan Fungsi Ratok Ilau sebagai Upacara Kematian Kepada Seni Pertunjukan di Nagari Salayo". Skripsi. Padang: Universitas Negri Padang.

Internet

- Wikipedia. "Pengertian Ritual". Dipetik Februari 20 2021, dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Ritual>.